

KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN

Mohamad Adlan Alfi¹ Hani'atul Khoiroh² Muhammad Syihabuddin³

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih

alfie.adlane@gmail.com¹ khoirohhani@gmail.com²

arifmuhammad599@gmail.com³

Abstrak

Ibnu Khaldun, melalui karya monumentalnya *Muqaddimah*, menawarkan perspektif pendidikan yang melampaui zamannya. Artikel ini bertujuan untuk membedah pemikiran Ibnu Khaldun mengenai kurikulum pendidikan yang bersifat integralistik, menggabungkan dimensi ketuhanan (*naqliyah*) dan rasionalitas (*aqliyah*). Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Ibnu Khaldun didasarkan pada prinsip penahapan (*tadrij*), kematangan psikologis peserta didik, dan relevansi sosiologis. Pendidikan bagi Ibnu Khaldun bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan *malakah* (keahlian mendalam) dan karakter yang adaptif terhadap dinamika peradaban.

Kata Kunci : Kurikulum Pendidikan Islam; Ibnu Khaldun; *Muqaddimah*; Pendidikan Integralistik; *Naqliyah* dan *Aqliyah*.

Abstract

Ibn Khaldun, through his monumental work *Muqaddimah*, offers an educational perspective that transcends his era. This article aims to examine Ibn Khaldun's ideas on an integralistic Islamic education curriculum that integrates the divine dimension (*naqliyah*) and rational reasoning (*aqliyah*). The research employs a library research method by analyzing primary and secondary sources related to Ibn Khaldun's educational thought. The findings reveal that Ibn Khaldun's curriculum is grounded in the principles of gradual learning (*tadrij*), learners' psychological maturity, and sociological relevance. For Ibn Khaldun, education is not merely a process of knowledge transmission, but a means of cultivating *malakah* (deep competence) and character capable of adapting to the dynamics of civilization.

Keywords : Islamic Education Curriculum; Ibn Khaldun; *Muqaddimah*; Integralistic Education; *Naqliyah* and *Aqliyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam peradaban manusia. Dalam khazanah pemikiran Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transmission of knowledge*), melainkan juga proses pembentukan karakter dan alat untuk memajukan peradaban. Salah satu tokoh besar yang meletakkan dasar-dasar sosiologis dan pedagogis dalam pendidikan Islam adalah Ibnu Khaldun (1332–1406 M).

Ibnu Khaldun bukan hanya dikenal sebagai bapak sosiologi dan historiografi, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan yang ulung. Di tengah dominasi metode hafalan dan dikotomi ilmu pada masanya, Khaldun muncul dengan gagasan progresif mengenai bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya diorganisir dan diajarkan. Kurikulum dalam pandangan Khaldun bukanlah daftar mata pelajaran statis, melainkan instrumen dinamis untuk membangun peradaban (*umran*).¹

Dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak hanya berbicara tentang sejarah dan sosiologi, tetapi juga memberikan perhatian besar pada konsep kurikulum. Beliau memandang kurikulum bukan sebagai daftar mata pelajaran statis, melainkan sebagai instrumen yang harus beradaptasi dengan tingkat perkembangan kognitif anak didik serta kebutuhan sosial-budaya masyarakat pada masanya.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai klasifikasi ilmu (ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah) serta metode pengajaran yang bertahap (*gradual*) memberikan warna tersendiri yang masih relevan dengan problematika pendidikan modern. Oleh karena itu, membedah konsep kurikulum menurut Ibnu Khaldun menjadi sangat penting untuk menemukan akar pemikiran pendidikan yang integratif dan fungsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dasar Filosofis Kurikulum Ibnu Khaldun

Pemikiran kurikulum Ibnu Khaldun berakar pada pandangannya tentang manusia sebagai makhluk berpikir (*hayawan natiq*). Ia membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori besar:

1. **Ilmu-ilmu Tradisional (*Al-Ulum al-Naqliyah*):** Bersumber dari otoritas wahyu (Al-Qur'an, Hadis, Fikih).
2. **Ilmu-ilmu Intelektual (*Al-Ulum al-Aqliyah*):** Bersumber dari rasio manusia (Logika, Fisika, Kedokteran, Matematika).

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kurikulum harus menyeimbangkan keduanya. Namun, ia memberikan catatan kritis bahwa ilmu alat (seperti bahasa dan logika) tidak boleh menjadi tujuan utama, melainkan sarana untuk memahami ilmu inti.²

¹ Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hm. 562

² Toto Suharto, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 145

B. Prinsip Penahapan dan Psikologi Belajar

Salah satu kontribusi terbesar Ibnu Khaldun adalah prinsip **Tadrij** (graduasi). Ia menolak pengajaran materi yang terlalu berat di awal masa belajar. Menurutnya, kurikulum harus diberikan dalam tiga tahapan:

- **Tahap Pengenalan:** Memberikan garis besar materi secara umum sesuai kemampuan daya tangkap siswa.
- **Tahap Pendalaman:** Memperluas penjelasan dan membahas perbedaan pendapat secara moderat.
- **Tahap Penyimpulan:** Mengulas kembali masalah-masalah pelik secara komprehensif hingga siswa mencapai *malakah* (penguasaan sempurna).³

Ibnu Khaldun sangat menentang kekerasan dalam pendidikan. Baginya, kurikulum yang dijalankan dengan paksaan dan cambuk akan mematikan kreativitas dan merusak karakter anak didik, menjadikan mereka pemalas dan pembohong.⁴

C. Konsep Malakah dalam Kurikulum

Dalam pandangan Khaldun, tujuan akhir dari kurikulum adalah terbentuknya *malakah*. *Malakah* adalah kualitas yang tertanam kuat dalam jiwa melalui latihan berulang hingga menjadi bakat atau keahlian yang mendarah daging. Kurikulum yang efektif tidak diukur dari seberapa banyak buku yang dihafal, tetapi dari kemampuan siswa untuk menerapkan ilmu dan memecahkan masalah baru dalam disiplin tersebut.⁵

D. Relevansi Sosiologis dan Ekonomi

Ibnu Khaldun melihat pendidikan dalam kerangka sosiologis. Kurikulum harus mempersiapkan individu untuk memiliki mata pencaharian (*ma'asy*). Ia menekankan pentingnya penguasaan keterampilan (*shina'ah*) sebagai bagian dari kurikulum agar manusia dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakatnya. Pendidikan adalah kunci bagi keberlangsungan peradaban; jika kualitas pendidikan menurun, maka jatuhlah peradaban tersebut.⁶

³ Zainab Al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 89

⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 823

⁵ Mahmud Qamar, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhani, 1999), hlm. 112

⁶ Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History: Selections from the Prolegomena of Ibn Khaldun of Tunis* (London: John Murray, 1950), hlm. 120

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Ibnu Khaldun bersifat holistik, memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan sosiologis. Ia menekankan pentingnya metode yang humanis, sistematis, dan berorientasi pada penguasaan kompetensi (*malakah*). Pemikirannya tetap relevan sebagai kritik terhadap sistem pendidikan modern yang seringkali hanya mengejar nilai administratif daripada substansi pemahaman dan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khudhairi, Zainab. (1987). *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Bin Khaldun, Abdurrahman. (2011). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Terjemahan Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Issawi, Charles. (1950). *An Arab Philosophy of History: Selections from the Prolegomena of Ibn Khaldun of Tunis*. London: John Murray.
- Qamar, Mahmud. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani.
- Suharto, Toto. (2011). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syadali, Ahmad. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.